

METAFORE DALAM LIRIK LAGU SLANK BERTEMAKAN KRITIK SOSIAL: SUATU KAJIAN LINGUISTIK KOGNITIF

Riki Nasrullah

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

surel: rikinasrullah5@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini berjudul “Metafora dalam Lirik Lagu Slank Bertemakan Kritik Sosial: Suatu Kajian Linguistik Kognitif”. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif-deskriptif. Tahapan penelitian ini dibagi ke dalam tiga tahapan, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Data-data yang dijelaskan pada tulisan ini berupa lirik lagu lirik lagu Slank yang bertemakan kritik sosial. Masalah yang dibahas adalah (1) jenis ungkapan metaforis apa yang ada pada lirik lagu Slank dilihat dari aspek semantik (2) bagaimana analisis metafora yang ada pada lirik lagu Slank menurut teori metafora konseptual Lakoff dan Johnson. Dari hasil analisis, dapat dilihat bahwa mayoritas ungkapan metaforis yang muncul adalah jenis metafora struktural. Jenis metafora orientasional hanya ada pada lirik lagu berjudul *Aktor Intelektual* dan *Hey Bung* sedangkan jenis metafora ontologis hanya terdapat pada lirik lagu berjudul *Anti Nuklir*.

Kata kunci: metafora, lirik, linguistik kognitif

ABSTRACT

This paper is entitled "Metaphor in Slank Song Lyrics with the theme of Social Criticism: A Cognitive Linguistic Study". This research was conducted using qualitative-descriptive methods. The stages of this research are divided into three stages, namely the stage of providing data, the stage of data analysis, and the stage of presenting the results of data analysis. The data described in this article are lyrics of Slank song lyrics with the theme of social criticism. The problems discussed are (1) what kind of metaphorical expressions that exist in Slank song lyrics viewed from the semantic aspects (2) how the metaphorical analysis of Slank song lyrics according to Lakoff and Johnson's conceptual metaphorical theory. From the results of the analysis, it can be seen that the majority of metaphorical expressions that emerge are structural metaphors. The type of orientational metaphor is only in the lyrics of the song titled Intellectual Actor and Hey Bung while the type of ontological metaphor is only in the song lyrics titled Anti Nuclear.

Keywords: metaphor, lyrics, cognitive linguistics

I. PENDAHULUAN

Bahasa pada praktiknya digunakan sebagai sarana komunikasi, ekspresi, dan wahana untuk menyampaikan ide, gagasan, pikiran, dan perasaan (Baryadi, 2014; Crystal, 2015; Cumming, 2010; Fauziah, 2015; Putri, 2017; Zainurrahman, 2013). Seorang pencipta lagu menyampaikan ide, pikiran, dan gagasannya melalui lirik lagu yang diciptakan. Lirik lagu ini menjadi wahana dan saraha ekspresi penyampaian pesan dari pencipta kepada pendengar atau penikmat musik.

Tidak sedikit dari para penyanyi menyampaikan pesan moralnya melalui lirik lagu yang dinyanyikannya. Tidak sedikit pula pesan yang disampaikan berkaitan erat dengan kritik sosial yang disampaikan sebagai wahana pengingat dan penyadar bagi masyarakat selaku aktor sosial. Beberapa di antara mereka ada yang menyampaikan informasi dan opini yang berkaitan dengan permasalahan sosial yang tengah menimpa masyarakat dan negara dalam praktik kesehariannya.

Lagu tersusun atas beberapa bait yang saling berhubungan erat satu sama lainnya, mengekspresikan ide, pikiran, gagasan, dan perasaan penciptanya. Secara konstruksi, lirik lagu memiliki kesamaan dengan puisi yang juga tersusun atas beberapa buah bait yang saling berhubungan. Artinya, untuk memahami sebuah lirik lagu hampir sama dengan cara memahami puisi sebagai karya sastra. Sebagai aktivitas

berbahasa, puisi – juga lirik lagu – akan menampilkan penggunaan bahasa yang tidak sama dengan bahasa pada percakapan.

Unsur terpenting di dalam struktur puisi ialah metafora (Heriwati, 2010; Hidayah & Oktavia, 2019; Saifudin, 2012). Unsur pembangun dalam lirik lagu juga hampir sama dengan puisi, yakni adanya unsur metafora sebagai salah satu unsur pentingnya. Penggunaan majas atau metafora di dalam lirik lagu lebih kepada pertimbangan estetis. Diharapkan dengan adanya unsur metafora, lirik lagu dan puisi akan memiliki nilai estetis yang tinggi sehingga enak untuk dinikmati.

Moeliono (1989: 175) mengatakan bahwa metafora atau majas digunakan di dalam puisi atau lirik lagu untuk mengonkretkan dan menghidupkan sebuah tulisan agar tidak bersifat monoton dan lebih bervariasi. Moeliono memandang metafora dalam arti yang luas, bahwa metafora dianggap sebagai istilah untuk majas itu sendiri. Lakoff dan Johnson (1980: 3) mengungkapkan bahwa metafora hadir di dalam kehidupan sehari-hari bukan hanya pada praktik berbahasa tetapi juga ada dan tersusun di dalam minda dan tindakan manusia. Sebagai contoh, jika ada seseorang yang sedang marah, dengan spontan dia akan mengeluarkan ekspresi-ekspresi kebahasaan, seperti *dasar anjing!*, *dasar binatang*, dan sebagainya. Contoh lainnya adalah di dalam puisi berjudul *Aku* karya Chairil Anwar, terdapat lirik *Aku ini binatang jalang*.

Berhubungan dengan proses berbahasa di dalam lirik lagu, Slank sebagai salah satu grup band yang terkenal dengan kritik-kritik sosialnya, kerap kali mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, dan perasaannya di dalam lirik lagunya dengan ungkapan-ungkapan metaforis. Ungkapan-ungkapan metaforis kerap kali digunakan oleh pencipta lagu untuk membandingkan dua hal yang memiliki sifat yang sama sebagai usaha mengonkretkan hal-hal yang abstrak agar mudah dipahami oleh pendengar dan penikmat musik. Selain itu, ungkapan-ungkapan metaforis juga digunakan untuk memperindah lirik lagu agar tidak bersifat monoton dan agar lebih bervariasi dan menarik.

Tulisan ini mengangkat topik tentang metafora dalam lirik lagu Slank yang bertemakan kritik sosial. Teori yang saya gunakan untuk mencari ungkapan-ungkapan metaforis pada lirik lagu Slank adalah teori metafora konseptual yang diungkapkan oleh Lakoff dan Johnson (1980) yang terbagi atas tiga jenis metafora, yaitu metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologis. Metafora dalam kajian ini juga menggunakan landasan metafora sebagai majas dalam arti yang luas berupa teori klasifikasi majas Moeliono (1989: 175-177), karena data yang digunakan berupa lirik lagu yang di dalamnya sudah pasti banyak digunakan majas-majas untuk memperindah lagu dan memudahkan pemahaman penikmat lagu terhadap isi pesan yang hendak disampaikan. Klasifikasi majas yang dimaksud adalah majas perbandingan yang terbagi atas tiga jenis majas, yaitu majas perumpamaan (simile), metafora, dan personifikasi; majas pertangan yang terbagi atas tiga jenis majas, yaitu hiperbola, litotes, dan ironi; dan majas pertautan yang terdiri atas empat jenis majas, yaitu majas metonimia, majas sinekdoke, majas kilatan, dan majas eufimisme.

Berdasarkan latar belakang, ditentukan identifikasi masalahnya adalah (1) jenis ungkapan metaforis apa yang ada pada lirik lagu Slank dilihat dari aspek semantik (2) bagaimana analisis metafora yang ada pada lirik lagu Slank menurut teori metafora konseptual Lakoff dan Johnson?

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan disajikan secara kualitatif. Maksudnya adalah data-data yang didapat tidak dinilai benar dan salah, disajikan apa adanya sesuai dengan fakta lingual yang didapat (Djajasudarma, 2010; Gunawan, 2013; Nugrahani, 2014; Sudaryanto, 2015; Sugiono, 2011; Yusuf, 2014). Penggunaan metode deskriptif ini senada dengan apa yang dijelaskan Sudaryanto (2015) bahwa data yang didapatkan adalah hasil pengamatan penulis tanpa menilai salah atau benar suatu data.

Tahapan penelitian ini dibagi ke dalam tiga tahapan, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data.

Pelaksanaan penelitian kajian ini diawali dengan penyediaan data yang dilakukan dengan metode simak (Sudaryanto, 2015). Beberapa teknik yang digunakan dalam metode ini meliputi teknik sadap dan catat. Data-data yang dijelaskan pada tulisan ini berupa lirik lagu Slank yang bertemakan kritik sosial.

Alur penyediaan data setidaknya melalui beberapa tahapan berikut ini.

- (1) Mencari dan menandai kalimat yang mengandung ungkapan metaforis.

- (2) Mencatat setiap temuan kalimat yang berisikan ungkapan metaforis.
- (3) Mengklasifikasikan ungkapan metaforis yang ada pada data.
- (4) Mengartikan korpus kalimat yang mengandung ungkapan metaforis.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini teks lagu yang menjadi data penelitian ini dianalisis untuk dapat menjawab pertanyaan permasalahan pada penelitian ini. Setiap bait lagu yang dianalisis diberi nomor sebagai penanda bait dengan tanpa tanda kurung. Analisis pada bagian ini dilakukan pada setiap bait yang mengandung metafora. Setiap judul lagu yang dianalisis diberi tanda angka dan setiap larik tiap bait yang dianalisis diberi tanda angka dengan tanda kurung. Sebagai contoh, judul lagu diberi kode 3.1.1 dan kode larik dalam bait yang dianalisis diberi kode (1), (2), (3), dan seterusnya. Keseluruhan lirik lagu yang dianalisis dilampirkan pada data lampiran.

Analisis teks lirik lagu ini menggunakan landasan teori dari Lakoff dan Johnson (1980) untuk menganalisis jenis ungkapan metaforis apa yang ada pada lirik lagu Slank yang bertemakan kritik sosial. Tiga jenis ungkapan metaforis yang dimaksud adalah metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologis. Selanjutnya, untuk memahami jenis majas yang ada pada lirik lagu yang dianalisis, digunakan teori majas dari Moeliono (1989) yang terdiri atas majas perbandingan, pertautan, dan pertentangan. Berikut analisis lengkap dari teks lirik lagu Slank yang bertemakan kritik sosial yang mengandung metafora.

Judul lagu: Anti Nuklir

Bait 1

- (1) Ranting pohon bergoyang, bendera pun berkibar
- (2) Tiupan bayu memutar baling-baling kincir angin
- (3) Air-air mengalir deras dari hulu sampai hilir
- (4) Arus laut begitu kuat di selat juga di teluk
- (5) Kami anti nuklir, kami anti nuklir nuklir nuklir nuke nuke

Pada bait 1 dijelaskan suatu usaha protes dari orang-orang yang menginginkan ketenangan dan keamanan. Semua orang melakukan protes, termasuk ranting, bendera, bayu, air, dan arus laut pun protes dengan bentuk protes yang digambarkan dengan aktivitas bergoyang, berkibar, memutar, mengalir deras. Kesemua aktivitas ini sebagai bentuk “perlawanan” atas adanya nuklir-nuklir yang membahayakan. Larik (1) s.d. (4) mengandung kata-kata yang metaforis dengan menggunakan jenis majas personifikasi sebagai usaha menggambarkan kondisi perlawanan yang dimaksud. Menurut Lakoff dan Johnson, jenis ungkapan metaforis yang di dalamnya terdapat majas personifikasi dimasukkan ke dalam jenis metafora ontologis. Ranah sumber dari ungkapan metaforis di atas adalah *ranting pohon bergoyang, bendera berkibar, tiupan bayu*. Sedangkan ranah sasarannya adalah *sebuah perlawanan*.

Judul lagu: Apatis Blues

Bait 1

- (1) Manipulasi di sini
- (2) Perkosaan moral disana
- (3) Ribut soal harga diri
- (4) Permainan kuasa
- (5) (Asal jangan ganggu gua)

Permainan kuasa merupakan metafora “Hidup adalah permainan”, dalam hal ini dilakukan oleh penguasa yang mempunyai wewenang. Permainan itu dicirikan dengan adanya manipulasi, perkosaan moral, dan rebut soal harga diri.

Jenis ungkapan metaforis yang ada pada bait ini adalah metafora struktural. Dimana sebuah konsep manipulasi dan keculasan dalam berkuasaan dibentuk dengan konsep lain berupa sebuah permainan. Di dalam konsep permainan terdapat ciri-ciri ketidakseriusan, adanya peluang kecurangan,

dan adanya peluang manipulasi. Ranah sumber yang ada pada ungkapan metaforis di sini adalah *permainan* dan ranah sasarannya adalah kepemimpinan.

Bait 2

- (1) Prostitusi disini
- (2) Saling sikut-sikut disana
- (3) Diskriminasi menjadi
- (4) Banyak orang-orang gila

Larik (4) *Banyak orang-orang gila* mengacu pada konsep masyarakat yang stres akibat banyaknya masalah yang menimpa mereka. Prostitusi yang merupakan salah satu patologi sosial yang harus mereka hadapi juga semakin menyulitkan hidup mereka. *Saling sikut* menjadi metafora lain dari adanya persaingan tidak sehat di antara masyarakat – dalam hal apapun, termasuk dalam hal mencari pekerjaan, mencari sesuap nasi, dan sebagainya, misalnya – akibat maraknya patologi sosial yang mereka hadapi. Jenis ungkapan metaforis pada bait ini adalah metafora struktural. Dimana konsep masyarakat yang mempunyai masalah sosial diasosiasikan pada konsep orang gila. Banyaknya masalah yang dihadapi masyarakat menyebabkan mereka stres dan tertekan sehingga akan mudah muncul masyarakat yang gila. Ranah sumber pada ungkapan metaforis di sini adalah konsep *orang gila* dan *saling sikut*. Ranah sasarannya adalah masyarakat yang stres dan bingung karena banyak masalah, serta maraknya persaingan tidak sehat.

Judul lagu: Atjeh (Investigation)

Bait 1

- (1) Kata mereka daun hijau bisa membuat damai
- (2) tapi terjadi ladang perang di atas kebun ganja
- (3) Aceh investigation
- (4) Aceh investigation

Pada larik (1), *daun hijau* diasosiasikan sebagai sesuatu yang menyejukkan jika dipandang, dan menenangkan jika dirasakan serta mampu memberikan suasana segar untuk benafas. Sehingga di larik (1) dikatakan bahwa *daun hijau* bisa membuat damai. Pada larik (2) *tapi terjadi ladang perang di atas kebun ganja*, frasa *kebudayaan ganja* diasosiasikan dengan daerah Aceh yang sangat terkenal dengan banyaknya ganja. Larik (2) mengandung makna bahwa sering terjadi peperangan dan kegaduhan di wilayah Aceh (kebudayaan ganja) yang sebetulnya banyak orang bilang bahwa Aceh itu salah satu daerah yang sangat bermoral – diasosiasikan dengan frasa daun hijau pada larik (1). Jenis ungkapan metaforis pada bait ini adalah metafora struktural. Dimana konsep kebun ganja mewakili suatu daerah bernama Aceh. Saking terkenalnya Aceh sebagai wilayah produksi ganja, maka ketika diucapkan kata kebun ganja yang ada di pikiran kita adalah daerah Aceh. Ranah sumber dari ungkapan metaforis di sini adalah konsep *daun hijau* dan *kebudayaan ganja* yang mengacu pada ranah sasarannya yaitu *ketenangan, kesegaran, dan kedamaian* serta *Aceh* itu sendiri.

Bait 2

- (1) Siapa GAM sebenarnya apa bedanya dengan KHUNSA
- (2) Penguasa segitiga emas punya banyak pasukan
- (3) Mereka jual ganja kirim ke Jakarta tukar dengan senjata
- (4) Beli peluru di Jawa produksinya PINDAD
- (5) Prajurit TNI mati kena peluru teman sendiri

Larik (2) menyebutkan tentang *penguasa segitiga emas*. Segitiga Emas adalah suatu sebutan untuk sebuah wilayah yang meliputi sekitar 367.000 mil persegi di Asia Tenggara yang merupakan salah satu sentra produksi opium terbesar di dunia dan dimulai sejak awal abad ke 20. Wilayah Segitiga Emas merupakan titik pertemuan antara batas Myanmar, Laos, dan Thailand. Bukit-bukit di wilayah Segitiga Emas ini jauh dari kota besar sehingga merupakan tempat ideal untuk budidaya opium ilegal dan penyelundupan hasil produksinya. Slink mengasosiasikan GAM dengan sebutan *penguasa segitiga emas*. Kita tahu bahwa Aceh merupakan salah satu daerah yang terkenal dengan gajanya. Larik (2) juga mengasosiasikan Aceh dengan segitiga emas karena mempunyai sifat dan ciri-ciri yang hampir sama. Larik (3) semakin menguatkan anggapan bahwa GAM sebagai penguasa segitiga emas dengan

sangkaan bahwa mereka sering menjual ganja ke Jakarta dan menukarnya dengan senjata yang nanti digunakan mereka untuk melawan dan memberontak pemerintah.

Larik (5) menggambarkan bahwa GAM kerap kali berhadapan dengan prajurit TNI. Frasa *teman sendiri* diasosiasikan dengan GAM yang mengandung makna bahwa GAM juga terdiri atas orang-orang pribumi, orang-orang asli Aceh, tapi mereka ingin melakukan pemberontakan di daerah tersebut. Sifat GAM sebagai orang asli Indonesia dilekatkan pada frasa *teman sendiri*. Jenis ungkapan metaforis pada bait di atas adalah metafora struktural. Dimana ranah sumbernya adalah *segitiga emas* yang mengacu pada ranah sasaran Aceh; *penguasa segitiga emas* yang mengacu pada ranah sasaran GAM.

Judul lagu: Aktor Intelektual

Bait 1

- (1) Kuingin menangis lihat disana-sini
- (2) Apa yang sedang terjadi
- (3) Rakyat terinjak diinjak
- (4) Ini suasana ini dan keadaan ini
- (5) Memanaskan hati aku tersentak tersentak

Larik (3) *Rakyat terinjak diinjak* menandakan bahwa rakyat berada di posisi yang rendah dan mengalami penindasan. Larik (3) *Rakyat terinjak diinjak* menandakan betapa nestapanya kondisi rakyat terinjak secara tidak sengaja dan diinjak secara sengaja. Maksudnya, penderitaan yang dialami rakyat hari ini terjadi dengan dua cara, yakni disengaja dan tidak disengaja. Frasa *terinjak diinjak* bermakna metafora yang diasosiasikan kepada penderitaan, penistaan, dan kondisi yang sangat mengkhawatirkan.

Larik (4) dan (5) sebagai respon dari kondisi dan keadaan yang menimpa rakyat dengan berbagai masalahnya. Suasana dan kondisi ini *memanaskan hati*. *Memanaskan hati* sebagai majas personifikasi yang dimaknai diasosiasikan dengan usaha makna menggerakkan dan menumbuhkan simpati hati. Jenis ungkapan metaforis yang ada pada bait ini adalah metafora orientasional. Di sini terdapat asosiasi ruang berupa kondisi rendah. *Rakyat terinjak diinjak* sebagai pemarkah metafora orientasionalnya.

Bait 2

- (1) Mereka yang paling dekat
- (2) Sama oknum pejabat
- (3) Yang sering banyak nyunat
- (4) Duit haram punya rakyat

Larik (3) dan (4) *Yang sering banyak nyunat* dan *duit haram punya rakyat* mengandung makna metafora bahwa oknum-oknum yang punya hubungan dekat dengan para pejabat sangat rentan terjerat kasus korupsi. *Nyunat duit haram punya rakyat* di dalam larik di atas mengandung makna aktivitas korupsi yang kerap kali dilakukan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab. Jenis ungkapan metaforis pada bait ini adalah metafora struktural. Dimana sebuah konsep *pemotongan uang rakyat secara tidak sah* diasosiasikan dengan konsep *menyunat*.

Bait 3

- (1) Begitu jahatnya bangsaku
- (2) begitu kejamnya rakyatku
- (3) Kemana keramahatmahan bangsaku
- (4) Kemana kemana perginya

Larik (1), (2), dan (3) mengandung majas sinekdoke. Larik (1) *Begitu jahatnya bangsaku* sebetulnya mengandung makna bukanlah bangsa secara keseluruhan. Akan tetapi, hanya beberapa bagian saja dari bangsa Indonesia yang mencoreng nama baik Indonesia dengan berbagai ulah dan perilaku mereka. Begitu juga pada larik (2) *begitu kejamnya rakyatku* mengandung makna bahwa yang kejam itu bukanlah rakyat secara keseluruhan tetapi hanya beberapa oknum rakyat saja yang memiliki sikap kejam. Jenis ungkapan metaforis yang ada pada bait ini adalah metafora struktural. Jenis majas yang muncul adalah majas sinekdoke yang mengasosiasikan ciri-ciri yang ada sebagai identitas dari golongan, kelompok, atau sekumpulan konsep tertentu. Ranah sumber yang ada pada ungkapan

metaforis ini adalah *bangsaku* dan *rakyatku* yang mengasosiasikan konsep *oknum* (*beberapa*) bagian dari *bangsa dan rakyat* sebagai ranah sasarannya.

Bait 4

- (1) Ini lingkaran setan
- (2) Harus banyak berkorban
- (3) Masuk lingkaran setan
- (4) Banyak yang jadi korban

Larik (1) *Ini lingkaran setan*, frasa *lingkaran setan* bermakna suatu keadaan atau masalah yang seolah-olah tidak berujung pangkal. Kondisi carut marut dimetaforkan dengan frasa *lingkaran setan*. Suatu kondisi yang jika kita ikut ke dalamnya akan mudah terbawa arus kekejangan seperti yang diungkapkan pada larik (3) dan (4) *Masuk lingkaran setan* dan *banyak yang jadi korban*. Jenis ungkapan metaforis yang ada pada bait ini adalah metafora struktural. Konsep *keadaan dengan penuh masalah* diasosiasikan pada konsep *lingkaran setan*. Jenis majas yang ada pada ungkapan metaforis di atas adalah majas metafora. Ranah sumbernya adalah *lingkaran setan* yang diasosiasikan pada konsep *kondisi yang carut marut yang susah terselesaikan* sebagai ranah sasarannya.

Judul lagu: Anarki di RI

Bait 1

- (1) Ada hiburan dan pertandingan
- (2) Kumpul-kumpul emosi nggak tertahan
- (3) Coba terka apakah itu
- (4) Massa histeris di lapangan

Larik (1) *Ada hiburan dan pertandingan* mengandung kata metafora *hiburan* dan *pertandingan* yang bermakna bukan hiburan sesungguhnya. *Hiburan dan pertandingan* diasosiasikan dengan suatu kondisi kerumunan orang yang memunculkan keramaian. Dalam konteks ini, kerumunan dan keramaian orang yang dimaksud itu adalah sekumpulan massa yang sedang aksi atau unjuk rasa di lapangan dengan suasana histeris yang luar biasa. Ini dipertegas oleh larik (4) pada bait di atas. Jenis ungkapan metaforis pada bait ini adalah metafora struktural. Ranah sumbernya adalah *hiburan dan pertandingan* sebagai asosiasi dari *kerumunan dan keramaian orang* sebagai ranah sasarannya.

Judul lagu: Birokrasi Complex

Bait 1

- (1) Mau punya jabatan
- (2) Pake topeng ini, topeng itu
- (3) Sikut sini, sikut situ
- (4) Bual ini, bual itu
- (5) Jilat sini, jilat

Bait ini banyak mengandung kata-kata metafor yang digunakan untuk mengonkretkan suatu konsep yang abstrak. Larik (1) dan (2) menunjukkan adanya metafora tersebut. Di kedua larik itu, makna yang muncul adalah jika kita ingin jabatan – jabatan dalam artian sesungguhnya atau jabatan dalam arti yang metafor, dalam arti sesungguhnya, jabatan bermakna posisi dalam suatu lembaga sedangkan dalam arti metafor, jabatan memiliki arti harga diri, posisi, dan kedudukan – kita harus pake *topeng ini, topeng itu*. Maksud kata *topeng* di sana adalah harus memasang konsep wajah yang penuh kepura-puraan. Memasang sikap baik dan menyenangkan “tuan” sehingga slogan yang sering muncul dari orang yang pasang “topeng” adalah asalkan tuan senang. Begitulah, selain pake *topeng ini dan topeng itu*, untuk mendapatkan pengakuan dan posisi di suatu lembaga, kita pun harus melakukan hal yang tercantum pada larik (3), (4), dan (5), *sikut sini, sikut situ, bual ini, bual itu, dan jilat sini, jilat*.

Ketiga larik tersebut semakin meyakinkan bahwa di negara kita, aktivitas keji seperti itu kerap kali dilakukan oleh para oknum yang haus jabatan dan kedudukan. Tidak heran jika aktivitas KKN (korupsi, kolusi, dan nepotisme) sudah mengakar keras di sebagian masyarakat. Jenis ungkapan metaforis pada bait ini adalah metafora struktural. Jenis majas yang digunakan adalah majas metafora.

Ranah sumber pada ungkapan metaforis di atas adalah *topeng* sebagai asosiasi konsep kepura-puraan sebagai ranah sasarannya; *sikut sana sini* sebagai asosiasi konsep *persaingan tidak sehat* sebagai ranah sasarannya.

Judul lagu: Bobrokisasi-Bobrokisme

Bait 1

- (1) Cari yang basah yang banyak air
- (2) Alirkan deras dari hulu sampai hilir
- (3) Bobrokisasi borokisme
- (4) Bobrokisasi borokisme

Larik (1) *cari basah yang banyak air* bermakna suatu situasi yang sangat mudah tergelincir adanya manipulasi proyek dan anggaran. Korupsi dan manipulasi pun sangat rentan terjadi pada situasi seperti ini. Adanya kongkalikong antara beberapa pihak yang berkepentingan sangat rawan terjadi pada situasi seperti ini. Landasan yang dibangun oleh mereka adalah asas kepentingan dan keuntungan semata sehingga tidak heran jika banyak orang yang mudah terjerat kasus KKN pada situasi seperti ini. Larik (2) *Alirkan deras dari hulu sampai hilir* memiliki makna kemudahan mengeluarkan anggaran yang jumlahnya besar dari pusat ke daerah, atau dari petinggi ke bawahan. Kondisi ini kian dipertegas oleh larik (3) dan (4) *bobrokisasi bobrokisme* yang bermakna kebobrokan dan keborokan birokrasi. Jenis ungkapan metaforis pada bait ini adalah metafora struktural. Ranah sumbernya adalah konsep *yang basah yang banyak air* sebagai asosiasi dari konsep *situasi yang mudah adanya manipulasi dan korupsi* sebagai ranah sasarannya.

Bait 2

- (1) Tutup telinga mulut dan mata
- (2) Tapi bau busuk masih tercium juga
- (3) Bobrokisasi borokisme
- (4) Bobrokisasi borokisme

Larik (1) mengandung kata-kata metafora yang bermakna bukan sesungguhnya, kata-kata seperti *Tutup telinga mulut, dan mata* memiliki makna mencoba untuk tidak mau tahu tentang kondisi yang ada di sekitar terkait pelaksanaan birokrasi yang kotor tersebut, seperti yang disebutkan pada bait sebelumnya. Ketidakmautahuan kita tentang itu akan sulit dilakukan karena saking menjamurnya praktik keji tersebut dilakukan. Hal ini dipertegas oleh larik (2) *tapi bau busuk masih tercium juga* yang bermakna bahwa kebobrokan itu mau tidak mau ujungnya pasti ketahuan juga. Jenis ungkapan metaforis pada bait ini adalah metafora struktural. Ranah sumbernya adalah *tutup telinga, mulut, dan mata* sebagai asosiasi dari konsep ketidaktahuan sebagai ranah sasarannya; dan *bau busuk* sebagai asosiasi konsep *kebobrokan* sebagai ranah sasarannya.

Judul lagu: Demon Crazy

Bait 1

- (1) Ini pesta demokrasi apa pada rekreasi
- (2) Basa basi politisi banyak gak ngerti ditinggal pergi

Larik (1) *Ini pesta demokrasi apa pada rekreasi* mengandung majas simile yang membandingkan dua hal yang memiliki sifat yang sama dengan menggunakan kata-kata pembanding. Adanya kata *apa pada* sebagai pemarkah majas jenis ini. Dalam larik ini dibanding dua hal yang sejatinya memiliki ciri yang berbeda yaitu pesta demokrasi dan rekreasi. Pesta demokrasi yang memiliki sifat sakral, serius, dan penentu masa depan, ketika sudah kehilangan esensi sesungguhnya dan pada praktiknya sudah tidak sejalan dengan prinsip yang ada, maka akhirnya pesta demokrasi seperti halnya dagelan yang penuh ketidakseriusan. Oleh karenanya, pesta demokrasi diasosiasikan dengan rekreasi, yang secara hakikat, memiliki sifat main-main dan hanya untuk mengisi waktu luang semata. Begitulah, praktik pesta demokrasi yang dianggap tidak serius dan penuh dagelan dibandingkan dengan rekreasi yang juga memiliki sifat yang sama. Jenis ungkapan metaforis pada bait ini metafora struktural. Jenis majasyang ada pada ungkapan metaforis ini adalah majas metonimia. Ranah sumbernya adalah konsep *rekreasi* sebagai asosiasi dari konsep *pesta demokrasi* sebagai ranah sasarannya.

Bait 2

- (1) Demokrasi ABG ngeceng rame-rame
- (2) Cuma modal PD ngoceh bebas semau gw
- (3) Seperti burung yang lama dikurung tiba-tiba dilepas
- (4) Seperti dipenjara 30 tahun tiba-tiba bebas

Bait ini menampilkan praktik demokrasi yang tidak bagus. Larik (1) menggambarkan tentang munculnya para politisi tak berpengalaman dengan diasosiasikan dengan ABG. Secara sifat, keduanya memiliki sifat yang hampir sama, terutama dalam hal pengalaman yang belum matang. Para politisi muda itu dengan modal PD-nya mereka bebas ngoceh semau.

Kebebasan yang diekspresikannya diibaratkan seperti burung yang lama dikurung tiba-tiba lepas (3) dan seperti dipenjara 30 tahun tiba-tiba bebas (4). Ekspresi ini dimunculkan sebagai gambaran betapa bebasnya para politisi berbicara semau. Hujat sana, hujat sini. Begitulah, kondisi demokrasi yang menampilkan kebebasan semu yang kebablasan. Jenis ungkapan metaforis yang ada pada bait ini adalah metafora struktural. Jenis majas yang digunakan pada ungkapan metaforis ini adalah majas metonimi. Ranah sumbernya adalah *burung yang lama dikurung tiba-tiba lepas* dan *dipenjara 30 tahun tiba-tiba bebas* sebagai asosiasi konsep *kebebasan yang kebablasan* sebagai ranah sarasannya.

Judul lagu: Di Rumahku**Bait 1**

- (1) Di rumahku banyak air
- (2) Bebas untuk digunakan dan diminum
- (3) Di rumahku banyak anak-anak
- (4) Dari anak makasar sampai anak sunda

Bait ini menjelaskan suatu kondisi negara yang memiliki kompleksitas yang tinggi. Heterogenitas masyarakatnya begitu tinggi. Kekayaan alam yang melimpah menjadikan negara ini sebagai negara yang kaya raya. Larik (1) mengasosiasikan *negara* dengan istilah *rumah, di rumahku banyak air*. *Rumahku* pada larik ini mengacu pada negara yang di dalamnya mengandung sumber daya alam yang melimpah. Kata *banyak air* pada larik ini menandakan negara ini begitu kaya raya. Ciri-ciri yang ada pada rumah ditempelkan pada sifat negara. Di dalamnya ada pemimpin, pengatur, sumber daya, kekayaan, dan anggota keluarga.

Makna ini semakin dipertegas oleh larik (3) dan (4) yang menandai betapa heterogennya negara ini. Di dalamnya ada anak-anak yang diasosiasikan sebagai rakyat dan masyarakat negara tersebut. Dari anak makassar sampai anak sunda. Dua suku besar di negara Indonesia mewakili suku-suku yang ada di negara ini.

Jenis ungkapan metaforis yang ada pada bait ini adalah metafora struktural. Jenis majas yang digunakan adalah majas metafora. Ranah sumbernya adalah *rumah* dan ranah sarasannya adalah *negara*.

Judul lagu: Hey Bung**Bait 1**

- (1) Hey bung, yang diatas sana coba turun kejalan
- (2) Lihat-lihat situasi apa yang terjadi
- (3) Hey bung, yang di balik meja coba turun kejalan
- (4) Tunjukan rasa perhatia

Bait ini menjelaskan harapan yang tersemat di relung hati rakyat-rakyat kecil kepada para pemimpinnya untuk menengok sejenak bagaimana hiruk-pikuk yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Larik (1) *Hey bung, yang di atas coba turun ke jalan*. Yang dimaksud *yang di atas* adalah para pemimpin dan petinggi negara, *turun ke jalan* bermakna memperhatikan kondisi rakyatnya yang serba kesusahan. Hal ini semakin dipertegas oleh larik (3) dan (4) harapan itu begitu membunyah di tengah masyarakat yang menginginkan pemimpinnya memperhatikan kondisi rakyat bawah. Jenis ungkapan metaforis yang ada pada bait ini adalah metafora orientasional. Ranah sumbernya adalah *yang diatas sana* dan *yang di balik meja*. Ranah sarasannya adalah *pemimpin*.

Judul lagu: Preman Urban

Bait 1

- (1) Temanku seorang pengembara
- (2) Yg datang dari timur negri ini
- (3) Coba mengadu nasib di Jakarta
- (4)Karna desa kelahirannya susah mengejar mimpi
- (5)Ternyata Jakarta kota yang penuh srigala
- (6) Jakarta juga banyak ular-ular
- (7) Ternyata Jakarta kota yg penuh curiga
- (8) Jakarta juga bukan kota yg ramah

Bait ini menjelaskan tentang seorang perantau dari timur negeri, seperti daerah Sulawesi, Kalimantan, Papua, dan sekitarnya. Mereka datang ke Jakarta dengan harapan masa depan yang cerah dan menjanjikan. Kesulitan mengejar kesuksesan di daerahnya memaksanya angkat kaki dari daerah kelahirannya menuju Jakarta. Hal ini terlihat dari larik (1), (2), (3), dan (4). Alih-alih mendatangkan ketenangan dan kesejahteraan, mereka malah menghadapi kehidupan yang penuh tantangan. Ternyata, Jakarta tidak seindah yang dibayangkan. Jakarta justru kota yang penuh dengan berandal dan preman urban. Hal ini dijelaskan oleh larik (5) dan (6) ternyata *Jakarta kota yang penuh serigala* dan *Jakarta juga banyak ular-ular*. Berandal-berandal dan preman urban diasosiasikan dengan istilah serigala dan ular-ular. Pada intinya, Jakarta bukanlah kota yang indah seindah bayangan sebelumnya. Jakarta justru penuh kekhawatiran dan Jakarta kota yang tidak ramah untuk para pendatang. Jenis ungkapan metaforis yang ada pada bait ini adalah metafora struktural. Jenis majas yang ada pada ungkapan metaforis ini adalah majas metafora. Ranah sumbernya adalah *srigala dan ular-ular*. Ranah sarasannya adalah *para preman dan berandal*. Sifat-sifat yang ada pada srigala dan ular dilekatkan pada para preman dan berandal urban yang sama-sama memiliki sifat berbahaya dan membahayakan.

Judul lagu: Tong Kosong

Bait 1

- (1) Sedikit ngerti ngaku udah paham
- (2) Kerja sedikit maunya kelihatan
- (3) Otak masih kaya TK
- (4) Kok ngakunya sarjana
- (5) Ngomong-ngomongin orang
- (6) Kaya udah jagoan

Bait ini menjelaskan kondisi orang yang kerap kali banyak ngomong tanpa landasan ilmu. Orang seperti ini pada hakikatnya hanya sedikit ilmunya, seperti yang digambarkan pada larik (1), (2), (3), dan (4). Ilmunya masih sedikit tapi tingkahnya kebangetan. Sedikit ngerti tapi bertingkah seperti orang yang banyak paham. Larik (3) *Otak masih kayak TK* dan larik (4) *kok ngakunya sarjana* semakin menegaskan bahwa orang seperti ini, ilmunya masih sangat minim tapi tingkah selangit dan berlebihan. Jenis ungkapan metaforis yang ada pada bait ini adalah metafora struktural. Ranah sumbernya adalah *otak masih kayak TK*. Ranah sarasannya adalah *orang masih sedikit ilmu*.

Bait 2

- (1) Tong kosong nyaring bunyinya
- (2) Klentang-klentong kosong banyak bicara
- (3) Oceh sana-sini gak ada isi
- (4) Otak udang ngomongnya sembarang

Bait ini mempertegas apa yang sudah dijelaskan pada bait sebelumnya. Larik (1) *Tong kosong nyaring bunyinya* bermakna omongannya tidak ada isi sama sekali. Larik (4) *otak udang ngomongnya sembarang* memiliki makna bahwa di setiap omongannya tidak mengandung faidah dan manfaat sama sekali. Jenis ungkapan metaforis yang ada pada bait ini adalah metafora struktural. Ranah sumbernya adalah otak udang. Ranah sarasannya adalah *orang yang tak memiliki pengetahuan*.

Berdasarkan analisis mengenai majas berdasarkan Moeliono (1989), diperoleh hasil sebagai berikut.

Table 2 Jenis Ungkapan Metaforis

Kode lagu	Struktural	Orientasional	Ontologis
2.1.1	-	-	√
2.1.2	√	-	-
2.1.3	√	-	-
2.1.4	√	√	-
2.1.5	√	-	-
2.1.6	√	-	-
2.1.7	√	-	-
2.1.8	√	-	-
2.1.9	√	-	-
2.1.10	-	√	-
2.1.11	√	-	-
2.1.12	√	-	-

IV. SIMPULAN

Dari kesemua lirik lagu Slank yang bertemakan kritik sosial yang dianalisis, mayoritas ungkapan metaforis yang muncul adalah jenis metafora structural (76,9%). Jenis metafora orientasional hanya ada pada lirik lagu berjudul *Aktor Intelektual* dan *Hey Bung* (15%), sedangkan jenis metafora ontologis hanya terdapat pada lirik lagu berjudul *Anti Nuklir* (7,6%).

Tulisan tentang metafora dalam lirik lagu Slank bertemakan kritik sosial ini secara bentuk masih sangat sederhana, sehingga dari segi penyajian data dan analisis masih perlu penyempurnaan. Masih banyak data yang belum dikonstruksikan dalam tulisan ini sehingga diharapkan ke depan bisa dikonstruksikan agar semakin mendukung teori yang akan dibangun berdasarka data tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Baryadi, I. P. (2014). Pengembangan “Dwibahasawan yang Seimbang” untuk Mempertahankan Bahasa-Bahasa Daerah di Indonesia. *Sintesis: Jurnal Ilmiah Kebudayaan*, 8(2), 60–68.
- Crystal, D. (2015). *Ensiklopedi Bahasa; the Cambridge Encyclopedia of Language*. Nuansa Cendekia.
- Cumming, L. (2010). *Pragmatik Klinis: Kajian tentang Penggunaan dan Gangguan Bahasa Secara Klinis*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Djajasudarma, F. (2010). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Rafika Aditama.
- Fauziah, S. (2015). Faktor Sosiokultural dalam Pemakaian Bahasa. *Zawiyah Jurnal Pemikiran Islam*, 1(1), 154–174.
- Gunawan, I. (2013). *Metode penelitian kualitatif*. Bumi Aksara.
- Heriwati, S. H. (2010). Metafora dalam Cakepan Tembang-Tembang Jawa. *Harmonia: Jurnal of Arts Research and Education*, 10(1), 1–11. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v10i1.49>
- Hidayah, A. N., & Oktavia, W. (2019). Metafora dalam Naskah Drama “Senja dengan Dua Kelelawar” Karya Kirdjomulyo. *Sebasa: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 55–64.
- Lakoff, & Johnson. (1980). *Metaphor and Methonymy in Comparison and Contrast*. Mouton de Gruyter.
- Moeliono, A. (1989). Diksi atau Pilihan Kata. In *Kembara Bahasa Kumpulan Karangan Tersebar*.

Gramedia.

Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Cakra Books.

Putri, N. P. (2017). Eksistensi Bahasa Indonesia pada Generasi Milenial. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 45–49.

Saifudin, A. (2012). Metafora dalam Lirik Lagu Kokoro No Tomo Karya Itsuwa Mayumi. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 8(2), 89–105. <https://doi.org/10.33633/lite.v8i2.1354>

Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press.

Sugiono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Kencana.

Zainurrahman. (2013). Kesantunan dalam Berbahasa: Telaah Pragmatik atas Konsep Wajah dalam Kesantunan Berbahasa. *Seminar Bahasa*.